

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Masalah sosial-ekonomi yang sedang dialami saat pandemi Covid-19 saat ini telah memberikan banyak dampak negatif bagi kelangsungan hidup masyarakat, khususnya di Indonesia. Masalah yang muncul salah satunya adalah angka kemiskinan dan pengangguran yang meningkat (Fahri et al., 2019). Kasus Covid-19 ini hampir melumpuhkan semua kegiatan ekonomi masyarakat. Bahkan, para pekerja informal yang mendapatkan pendapatan setiap harinya, juga ikut terkena dampak akibat pandemi ini (Amindoni, 2020). Pandemi Covid-19 juga menyebabkan permasalahan disfungsi sosial, yaitu ketika seseorang atau suatu kelompok tidak menjalankan fungsi sosial yang seharusnya atau biasanya telah dijalankan, karena ketakutannya terhadap pandemi Covid-19. Akibatnya, banyak pihak yang membatasi jarak dengan orang lain dan membuat orang-orang yang membutuhkan menjadi tidak bisa mendapatkan pertolongan (Koernia, 2020)

Salah satu lembaga pelayanan sosial yang terkena imbas dari masalah-masalah yang terjadi pada masa pandemi ini adalah Panti Asuhan. Panti asuhan merupakan salah satu Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak, yaitu organisasi sosial atau perkumpulan sosial yang melaksanakan penyelenggaraan kesejahteraan sosial anak yang dibentuk oleh masyarakat, baik yang berbadan hukum maupun yang tidak berbadan hukum (Keputusan Menteri Sosial, 2010). Dalam menyikapi permasalahan

tersebut, penulis berupaya untuk membantu salah satu panti asuhan yang berdomisili di Bandar Lampung, yaitu Yayasan Panti Asuhan Eben Haezer *Ministry* Bandar Lampung. Panti asuhan Eben Haezer telah berdiri sejak tahun 2001 oleh bapak Budi Suroso dan ibu Rahmawati yang berperan sebagai pendiri panti asuhan Eben Haezer dan pengurus panti di bidang asrama. Berdasarkan wawancara yang dilakukan Bersama bapak Budi Suroso, Panti Asuhan Eben Haezer adalah sebuah panti asuhan Kristen yang berdiri secara otonom, yang artinya tidak dibawah oleh suatu denominasi Gereja atau Lembaga Kristen apa pun. Anak-anak yang ada di panti asuhan Eben Haezer berasal dari berbagai latar belakang denominasi gereja, agama, dan suku. Meski demikian, anak-anak yang ada di dalam panti asuhan Eben Haezer harus mengikuti aturan-aturan yang sudah ditetapkan di asrama panti, yaitu berdasarkan asas-asas Kristiani.



Gambar 1.1. Dokumentasi anak-anak di panti asuhan Eben Haezer

Pada bulan Februari 2022 saat ini, panti asuhan Eben Haezer memiliki jumlah anak sebanyak 54 anak, dan kebanyakan anak-anak remaja berumur 15-18 tahun. Panti asuhan Eben Haezer memiliki permasalahan di bagian ekonomi karena beberapa donatur berhenti mendonasikan uang dan makanan, karena para donatur-donatur

juga mengalami kesulitan ekonomi. Namun, kelangsungan hidup dan kebutuhan anak-anak di Eben Haezer, seperti kebutuhan sandang, pangan, dan pendidikan anak-anak masih harus dipenuhi. Biaya yang dikeluarkan oleh panti asuhan Eben Haezer untuk memenuhi kebutuhan semua anak, termasuk biaya pendidikan adalah kurang lebih sebesar 40 juta Rupiah per-bulan.

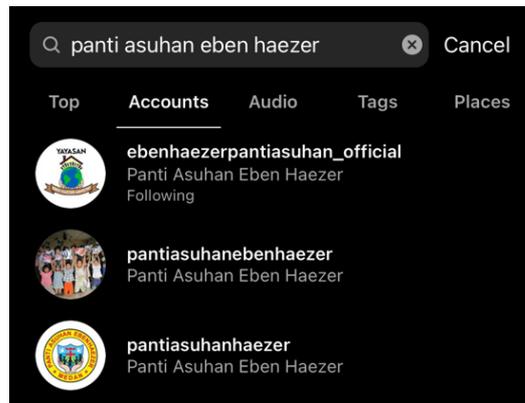
Salah satu cara untuk memperkuat segi ekonomi dari panti asuhan Eben Haezer adalah dengan mencari donatur-donatur baru. Panti asuhan Eben Haezer harus berusaha untuk memasuki perkembangan teknologi yang sudah semakin canggih, yaitu menggunakan media pemasaran berbasis *online* (Zagoto et al., 2022). Keputusan berdonasi dipengaruhi oleh faktor kepercayaan dan juga faktor pencarian informasi (Salsabila & Hasbi, 2021). Faktor kepercayaan dapat dibangun dengan beberapa hal, yaitu dengan cara mengevaluasi dan memilih platform berdonasi yang benar dan tentunya terpercaya, dan juga membangun kepercayaan dengan mengkomunikasikan *brand awareness* yang positif (Khairunnisa et al., 2020).

Media sosial telah memerankan peran penting dalam perubahan dunia pemasaran. Pada era teknologi yang canggih sekarang ini, masyarakat dapat mengakses apa pun yang mereka mau sesuka hati mereka di media sosial (Saraswati & Hastasari, 2020). Pada media sosial sekarang ini, diperlukan adanya konten yang menarik agar dapat diterima dengan baik oleh masyarakat. Konten biasanya disajikan berupa infografik, video, atau teks (Sienatra et al., 2021). Konten dan visual yang menarik dapat meningkatkan *awareness* kepada suatu *brand*. *Brand awareness* adalah kemampuan calon pembeli (pada konteks proyek ini, pembeli adalah donatur) untuk

mengenali suatu *brand* atau merek tertentu (Razak et al., 2021). Setelah membahas beberapa kepentingan yang didapat jika kita menggunakan sosial media dengan tepat, penulis akan membahas mengenai permasalahan yang terdapat pada sosial media panti asuhan Eben Haezer, yaitu Instagram, Facebook, dan Blogspot.

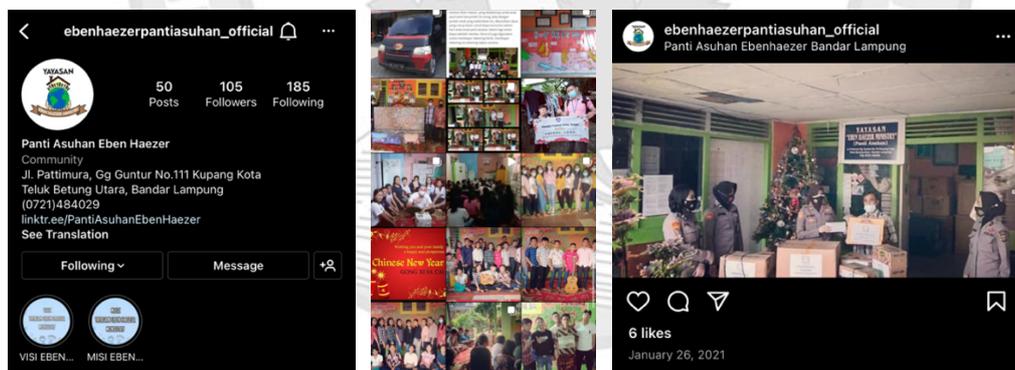
1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan beberapa studi kasus yang telah di analisa dan dibandingkan, menurut penulis, permasalahan-permasalahan sosial ekonomi yang dihadapi oleh panti asuhan Eben Haezer dapat dihadapi dengan cara meningkatkan *brand awareness* media sosial yang dimiliki (Bustalim et al., 2021) (Heridiansyah, 2012) (Dewi & Sulistyawati, 2018). Sebelum memaparkan seperti apakah sosial media yang baik dan ideal, penulis akan memaparkan permasalahan-permasalahan teknis dan visual pada media sosial Eben Haezer. Pertama, penulis akan membahas mengenai permasalahan yang ada di media sosial Instagram. Ketika kita mencari *username* dari Eben Haezer, muncul beberapa akun yang memiliki nama yang sama dan tidak memiliki perbedaan yang bisa dilihat pada Gambar 1.2. Permasalahan ini membuat pengguna akan menjadi bingung, yang manakah panti asuhan Eben Haezer yang mereka cari, yaitu Eben Haezer Bandar Lampung.



Gambar 1.2. Hasil Pencarian *Social Media Eben Haezer* di Instagram

Lalu bisa dilihat pada Gambar 1.3, ketika pengguna masuk pada profil panti asuhan Eben Haezer, informasi yang dicantumkan juga tidak lengkap. Hal tersebut dapat menyebabkan pengguna beranggapan bahwa akun ini bukanlah akun media sosial Eben Haezer yang asli, karena hanya terdapat alamat dari panti asuhan tersebut saja. *Readability* dan *legibility* yang terdapat pada logo profil juga terganggu, dan tidak terkesan seperti logo panti asuhan karena dominan dengan *icon* bumi.

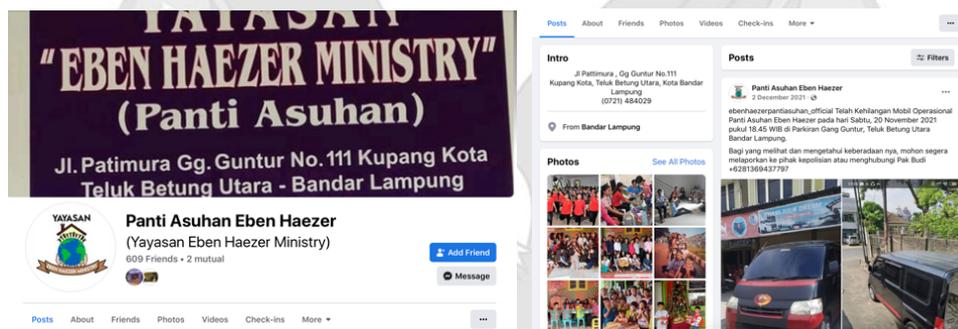


Gambar 1.3. Profil akun instagram Eben Haezer

Unggahan-unggahan yang ada di *feeds* panti asuhan Eben Haezer juga tidak memiliki sistem yang konsisten, dan juga tidak di unggah secara rutin. Hal tersebut bisa membuat persepsi bahwa akun ini sudah tidak lagi aktif, dan tidak lagi

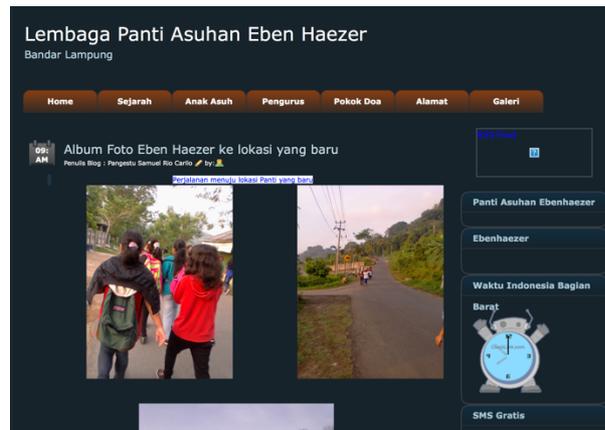
membuat pengguna tertarik. Beberapa unggahan juga tidak diberikan *caption* yang membuat pengguna tidak mengetahui konteks dari unggahan tersebut.

Media sosial Eben Haezer yang bermasalah selanjutnya adalah Facebook. Sama seperti di Instagram, foto profil di Facebook panti asuhan Eben Haezer juga tidak memiliki *readability* dan *legibility* yang baik karena masih menggunakan logo yang sama. Pada *header* dari halaman utama Facebook Eben Haezer, terdapat foto mengenai alamat dari panti asuhan Eben Haezer yang tidak terpasang dengan rapi (miring). Namun, *posting*-an di facebook Eben Haezer lebih informatif daripada di Instagram karena memiliki informasi yang lebih jelas dan lebih *update*.



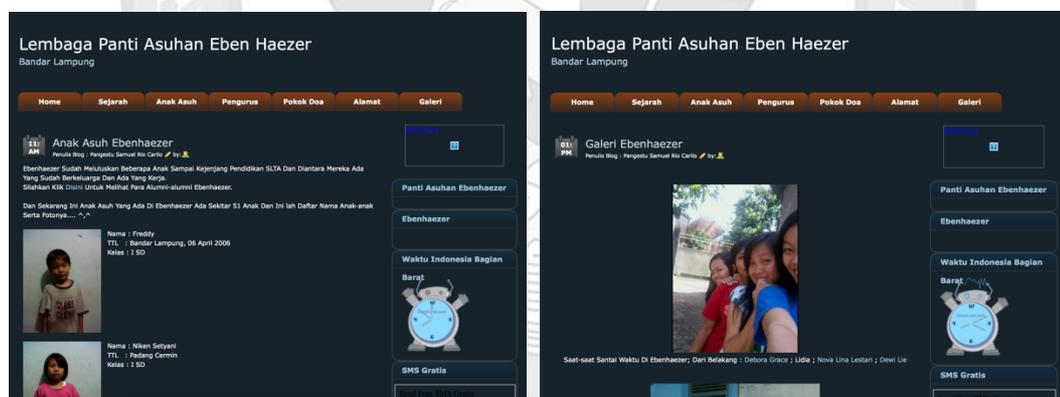
Gambar 1.4. Profil akun Facebook Eben Haezer

Pada blogspot yang dimiliki Eben Haezer, terdapat beberapa masalah mengenai visual dan informasi tentang Eben Haezer yang tidak *update*. Pada masalah visual, pertama terdapat pada halaman utama blogspot Eben Haezer. Halaman utamanya tidak menunjukkan adanya logo yang telah digunakan di Instagram dan di facebook. Hal ini menunjukkan visual yang tidak konsisten pada penggunaan media informasi mereka. Informasi di halaman utama *blogspot* Eben Haezer juga tidak lengkap dan hanya terdapat foto-foto yang tidak jelas konteksnya.



Gambar 1.5. Halaman Utama Blogspot Eben Haezer

Pada halaman anak asuh dan galeri, penempatan foto-foto yang ditampilkan kurang efisien karena pembaca harus meng-*scroll* terlalu banyak. Seharusnya digunakan *grid system* agar *website* terlihat lebih rapi dalam pengelolaan ruang, lebih terstruktur dalam hierarki visual dan lebih efisien (Kuswanto, 2017).



Gambar 1.6. Halaman Anak Asuh dan Galeri Blogspot

1.3. Rumusan Masalah

1. Bagaimana cara untuk merancang visual yang konsisten dan terpercaya dalam berbagai media informasi yang dimiliki panti asuhan Eben Haezer dengan pendekatan desain partisipatoris?

2. Bagaimana cara untuk melatih dan mengajarkan anak-anak Eben Haezer untuk bisa menjalankan media informasi Eben Haezer secara mandiri tanpa partisipasi lebih lanjut dari penulis?

1.4. Tujuan Proyek

Laporan akhir ini bertujuan untuk memaparkan proses perancangan media informasi panti asuhan Eben Haezer yang dilakukan penulis dengan tujuan untuk meningkatkan kekonsistenan visual dari berbagai media yang digunakan. Pembuatan visual yang lebih baik dan konsisten bertujuan agar yayasan menjadi terlihat lebih profesional dan terpercaya. Laporan akhir ini juga bertujuan untuk memaparkan proses pelaksanaan *workshop* desain kepada anak-anak di panti asuhan dengan tujuan agar setelah proyek ini selesai, visual dari media informasi yang dirancang penulis dapat *sustain* tanpa bantuan dari penulis secara berkelanjutan. Penulis akan menjelaskan secara sistematis mengenai kerangka kerja yang dilakukan, mulai dari menjelaskan metodologi yang digunakan dan menunjukkan data-data yang valid dan juga relevan untuk digunakan dalam proses perancangan desain media-media yang digunakan.

1.5. Manfaat Proyek

Dalam perancangan visual dari media informasi panti asuhan Eben Haezer dan pengadaan *workshop* desain ini, diharapkan dapat memiliki manfaat bagi panti yaitu dapat menarik perhatian donatur-donatur baru untuk dapat menyumbangkan uang mereka kepada panti asuhan Eben Haezer. Donasi dari donatur baru ini diharapkan agar dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan fasilitas yang diperlukan anak-anak di panti asuhan sehingga mereka dapat lebih produktif dan kreatif dalam kegiatan-kegiatan kesehariannya.

1.6. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada laporan akhir ini adalah:

Bab 1: Menjelaskan mengenai latar belakang, permasalahan yang dialami panti asuhan Eben Haezer, dan juga tujuan & manfaat dari proyek pengabdian masyarakat ini.

Bab 2: Membahas mengenai literatur yang digunakan dan menjadi dasar dari proyek yang dilaksanakan, baik secara teoritis maupun metodologis.

Bab 3: Membahas metode-metode yang dilakukan penulis dalam proyek ini.

Bab 4: Membahas mengenai kegiatan dan hasil desain, serta partisipasi dan umpan balik dari Eben Haezer.

Bab 5: Membahas mengenai kesimpulan dan saran dari proyek yang dilakukan.